Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia

BUAYA WATU
(Buaya Batu)

Karya
Yoskar M. Tampake
Marice Lareso

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi
Republik Indonesia

ISBN 978-623-194-044-5

BUAYA WATU
(Buaya Batu)

Karya
Yoskar M. Tampake
Marice Lareso

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BUAYA WATU
(Buaya Batu)

ISBN:
978-623-194-044-5

Susunan Redaksi :
Penangggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Yoskar M. Tampake
Penerjemah : Yoskar M. Tampake
Penyunting : Syahari Ayu Bachtiar
Penata Letak : Aridal

Diterbitkan Oleh

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Rovinga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah
Telepon/Faksimile (0451) 4131834
Laman: balaibahasasulteng,kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menyusun lima buku untuk bacaan anak jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan SD (Sekolah Dasar). Kelima buku bacaan anak ini berlatar cerita rakyat dari Sulawesi Tengah. Buku ini menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dari asal cerita rakyat dan bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahannya.

Buku ini berjudul "Buaya Watu" atau "Buaya Batu". Buku berbahasa daerah Mori ini disusun dan diterjemahkan oleh Yoskar M. Tampake. Isi buku mengenai hubungan baik seekor buaya dengan manusia. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat mengambil pesan moral yang ada dalam buku ini.

Penerbitan buku ini bertujuan menghadirkan bahan bacaan anak yang berkualitas dengan latar cerita dari Sulawesi Tengah. Selain berlatar cerita lokal, buku ini juga disusun oleh penulis lokal. Untuk itu, selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, saya menyampaikan terima kasih kepada Koordinator Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemah, penyusun buku, penerjemah, penyunting, dan pihak terkait lainnya yang turut menyukseskan

program penyusunan hingga penerbitan buku ini. Terima kasih tak terhingga kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menyetujui program penyusunan bahan bacaan anak ini.

Kehadiran buku semakin memperkaya khazanah bahan bacaan anak. Semoga bahan bacaan anak berlatar Sulawesi Tengah ini bermanfaat bagi pembaca dan penguatan gerakan literasi di Indonesia.

Palu, 2 November 2022

Dr. Asrif, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
Buaya Watu 1

BUAYA WATU
(Buaya Batu)

Ndiupua awiwi Laa umpeda Rumuku hinao asa nsombori butu orua ira asa laro raha, tuwu ira manangai, sine wainto mia orua ira mekokombia andio nahi dopeana.

Dahulu kala sebuah tempat di tepi Sungai Laa dekat air terjun ada sebuah rumah yang dihuni sepasang petani yang hidup rukun dan damai, tetapi mereka tidak mempunyai anak.

Domentuwu mpelere pompaho, pae, osole, uwi, mperupu-rupa inahu ka hadio mbo'u wua ngkeu.

Mereka hidup bercocok tanam, seperti menanam padi, jagung, ubi, juga berbagai sayuran dan buah-buahan.

Domentuwu moiko hadio hasilino leredo, do wela mekakai hangano I Ue barakatio tuwuado.

Mereka hidup berkecukupan dan selalu bersyukur kepada Pencipta atas apa yang mereka hasilkan.

Bahinao kinereno anu teasa mia, asalakono domentulungio poweakono, kana wua mpopahoa asa mia tumulungio anu asa, domentuwu mpetulu-tulungi, nahi dome'eheakono bai masusa.

Para petani mengalami kesulitan memperoleh bibit tanaman, sepasang suami istri inilah yang memberikan bibit tanaman. Bahkan, mereka membagi pengalaman dalam bercocok tanam.

Kanatuumo domentuwu memambehohawa momtonda gau posintuwua melere mowangu raha gau pesomba gawe mpounde.

Demikianlah kehidupan si petani yang hidup rukun dan damai dalam suka maupun duka.

Tuwu ira memanangai hangano memokua ira mpelere pande ira tuwu mewali-wali, montulungi ira peasa miado nahi dobinikio isema mokoa anu mongkere, moleo aroado tumulungi ira.

Adat istiadat ajaran leluhur mereka menjadi panduan si petani tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Atoraa anu hina I inia tuu, domentondao kasido tehala.

Sepasang suami istri ini meyakini bahwa melanggar pantangan leluhur akan banyak mendatangkan malapetaka, penyakit, dan gagal panen.

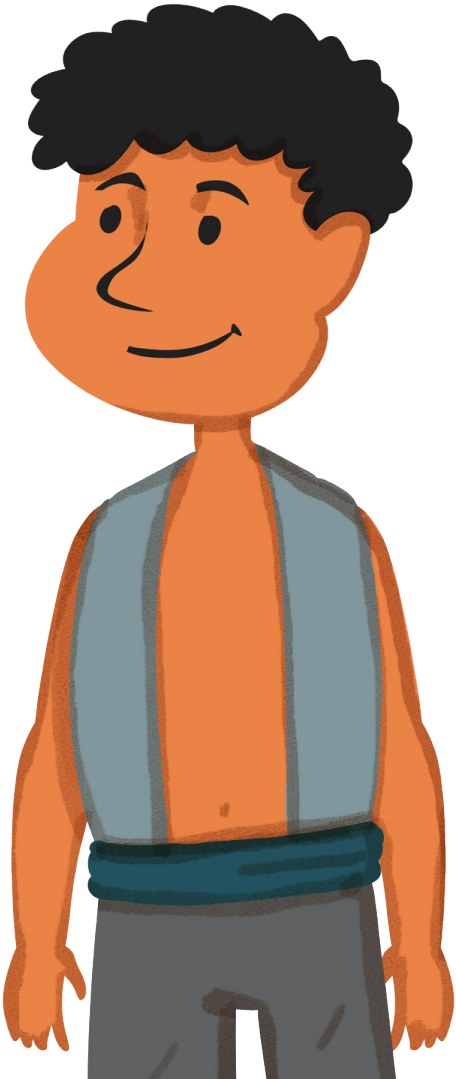

Butu onaemo, mia orua ira mekokombia andio wela mekakai kado poweeako ira Ondae I Ue ana.

Namun demikian, suami istri ini tetap berharap bahwa suatu saat akan mendapatkan karunia anak oleh Pencipta.

Kana tuu laro aroado mesosombori bado wela mentoro –toro, mesanaa-sanaa tewala wongiomo, mesisikori tempono iramo moturi.

Demikianlah isi hati si suami istri bila duduk berbincang-bincang di malan hari sebelum tidur.

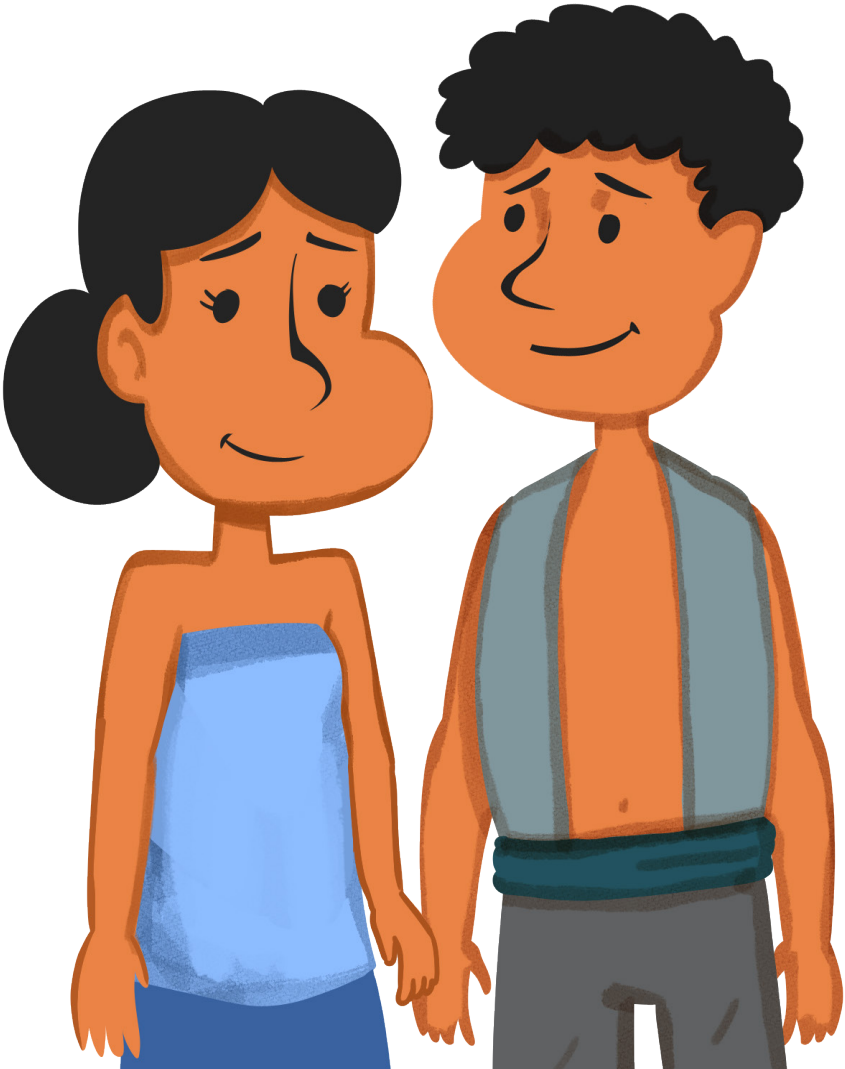

Asa wongi tuu mpoturi ira.
Suatu malam mereka tidur.

Tamano mo'ipi asalakono ira pinoweako ana sine kado pedandi motae: "Ana atuu, ira mehohawao, ira mekariao, ira patuduo montonda gau anu moiko, kai ponto'ori montudu mia mota'u kai pompehohawa peasa miano, hangano o mia mota'u anu ta paguru ira kanaumpe to tuwu mambeori mani, kai kanaumpe to poangga kato pohawe anu moiko.".

Sang suami bermimpi. Mereka akan dikaruniai anak dengan berjanji bahwa "Anak harus dibimbing oleh suami istri, harus mampu memelihara dari bayi sampai dewasa, mengajarkan bagaimana menyayangi sesama, menghormati orang tua, sebab orang tualah yang akan mengajarkan kehidupan dan cara berusaha yang baik."

Alaro mo'ipi no tama ndio, medandi ta mekariao saru ta paguruo ana ndio, luwuno anu moiko ta weakono anano. Nahi tehine dotuwu, umarino moipi, mentiaomo kombiano, tedoa iramo mounde mekokombia. Kontongaano mentia kombiano andio tamano tedoa ipehohawao nahi beheakono tamano bai poangga, tekense ba anggaa anu montondu, luwuno tamano anu umanggao.

Saat sang istri mulai hamil, kasih sayang si petani bertambah besar kepada istrinya. Sejak hamil sang istri tidak dibiarkan bekerja. Semua pekerjaan berat dikerjakan oleh suaminya.

Haweako wulano meanaomo kombiano andio, tamano tedoa mounde, sine wainto, ana anu pineanaako komba kana anano mia, nde anado anu hina ana Buaya.

Tiba pada hari sang istri melahirkan, sayang yang dilahirkan bukan manusia, melainkan seekor anak buaya.

Sine maupo kanarau, anado ndio tedoa dompehohawao ama ka ineno, hangano dompewowolo'o yo dandi alaro moipino walino, motae ira mehohawao, dopaguruo, luwuno anu moiko ira weeakono.

Namun demikian, anak buaya itu tetap disayang oleh si petani dan istrinya sesuai dengan mimpi mereka, yaitu jika mendapatkan anak, mereka akan menyayangi, merawat, mendidik, dan menasihati yang terbaik untuk anak mereka.

Ana ndio tedoa dopehohawao, dolendo'o ampoturia kana mia, dompehohawao ranta kai langkai, dopaguruo mepau, montudu wali–wali, ka luwuno mia, dopaguruo kasi lambaha isema mokoa anu tepohaweno.

Anak buaya itu dirawat di dalam kamar, seperti merawat bayi manusia. Mereka sangat menyayangi dan mengajari cara berbicara dengan lemah lembut, sopan santun, dan sayang kepada siapa saja.

Maupo ana buaya ndio monto'ori mepau, sine komba mengkena pauno kana mia.

Si anak buaya bisa berbicara, tetapi tidak selancar cara manusia berbicara.

Kanatuumo Ana buaya ndio kolangka- langkaino, nde tedoa dopekakaokono ineno ka amano, haweako tempono ana buaya andio tamo metii angkorono Laa, dowali umoliwio ineno ka amano, batotuwu kasitowela moweweu anu mosa'o ampewali - walito, sikoa kiki ira, tamoako iko mo'oso reano mia.

Anak buaya itu dipelihara sampai besar. Sebelum turun ke tanah dan ke sungai, orang tuanya berpesan kepada anak buaya tersebut agar dalam hidupnya tidak boleh melakukan hal yang jahat kepada sesama makhluk hidup, apalagi menggigit dan menghisap darah manusia.

Umarino montarima patudua inso a mia mota'uno, ana buaya ndio metii anggkorono laa, sumowe sowe kontahane ngkoramai, memae-mae ranta ngkiniwia kai amba mekule a mpuu raha mia mota'uno.

Setelah dinasihati oleh kedua orang tuanya, anak buaya pun turun ke sungai berenang dan bermain sampai sore.

Kanatuumo Sompo-sompo oleo ana buaya andio, wela marero angkorono laa ampedolo-doloado ka mpolomboado mia awiwi laa, modagai kasi hina yo buaya susua anu mai morako mia anu kontongado medolo saru mpolombo awiwi laa.

Setiap hari anak buaya itu bermain di sungai sambil mengawasi buaya-buaya lain agar tidak menggigit orang-orang yang mandi dan mencuci di tepi sungai.

Sompo oleo ana buaya ndio modagai buaya buaya susua, Bahinao buaya anu susua mai mehori horiako mia anu angkorono,isaario kai lako teola-olai kasi do medoito.

Anak buaya itu mengusir setiap buaya ke tempat yang jauh sehingga tidak mendekat ke arah kerumunan manusia karena khawatir akan menakuti para manusia tersebut.

Buaya ana mia ndio, wungangkaeno kana mia, kaeno ndio anu wela inengkano, ipopokitaako ira mia kasi do medoito, kaiamba domentoorio onae mo buaya ana mia anu mearoa.

Buaya, anak si petani memiliki ciri yang khas, yaitu telapak tangan dan jari tangan menyerupai telapak dan jari tangan manusia.

Pohona ana buaya moiko ndio nahi petii I laa, nahi tehine mengkokora-kora iramo mia mpengese, hinao nanaote rinakono buaya mosa'o, mansano tumo'orio ana buaya moiko andio tonda metii lumako a laa umungkeo buaya anu morako mia ranta kai haweo.

Tangan itu diangkat dan diperlihatkan kepada orang-orang sehingga mereka tidak takut dan langsung mengetahui bahwa buaya itu baik.

Mansano I tepotowoakonomo buaya anu mosa'o ndio, Onaemo kai pe'uuakono ranta kai kikio a ikino, hangano mompemahaki, I potolao nanaote anu rinakono.

Suatu hari buaya baik itu tidak turun ke sungai, tiba-tiba terdengar teriakan orang-orang bahwa seorang anak ditangkap buaya ganas.

Buaya mosa'o rau mate, o nanaote anu rinakono tepotola, kaiamba buaya anu moiko andio umalao nanaote rau anu mateomo, I tanduao kai wawao awiwin ngkorono, a mpedolo-doloado mia.

Buaya baik itu segera melucur turun ke sungai dan mencari anak yang tertangkap oleh buaya ganas itu.

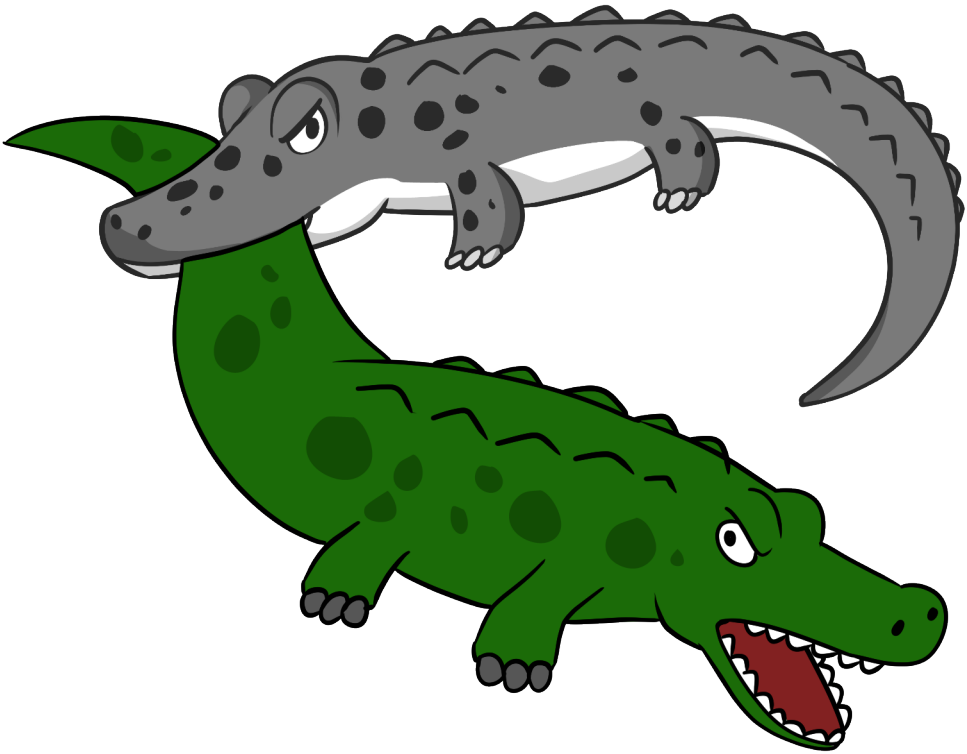

Ituumo I potolao nanaote tuu, mia mota'uno nanaote tuu montarima kasi ndi buaya moiko ndio hangano I wawaakoira anado maupo mateomo.

Setelah bertemu, kedua buaya tersebut berkelahi.

Ama ka ineno buaya moiko metii tumotowo'o anado anu montulungi mia, sine masusa aroado hangano domengkitao rea a ngangano buaya moiko tuu.

Buaya yang baik menggigit ekor lawannya. Karena kesakitan, buaya ganas itu melepaskan mangsanya.

Ana buaya moiko ndio, pasi mpewowolo'o patududo mia mota'uno motae siikoa po'oso reado mia, egagiano komba isengajao, butu koa hangano montulungi mia masola, I tanduao ana mia ndio kai wawao a wiwi ngkorono.

Buaya ganas mati dan mangsanya terlepas dari mulutnya. Dengan cepat buaya baik itu mengambil dan membawa anak yang sudah meninggal ketepian tempat orang mandi. Orang tua anak itu berterima kasih kepada buaya baik karena sudah membawakan anaknya walau sudah meninggal. Kedua orang tua buaya baik itu juga turun menjemput anaknya yang telah berbuat baik. Akan tetapi, mereka sungguh sedih karena melihat darah dimulut buaya baik.

Ine ka Ama no moiamo moporu–porusio anano, umarino tuu, ana buaya moiko ndio metii angkorono kai amba sumowe kai tandeo kae no, tondonino tamolumako binta ira ama, ine ka luwuno mia anu wela medolo–dolo saru molombo I wiwi ngkorono.

Anak buaya teringat nasihat kedua orang tuanya untuk tidak mengisap darah manusia. Sebenarnya, anak buaya itu tidak menggigit anak tersebut, tetapi untuk membawanya ke tepian, buaya yang baik itu harus mendorong anak itu dengan menggunakan mulutnya.

Mansano Ana buaya andio tumo'oria motae hapa wineweuno komba montonda pedandiado I ama ka I neno, masusa aroano, waa uwoi matano, kai amba motae, "haweakoonomo tempono kitamo mpesuangako, kuto'orio koa motae kasi ku po'oso rea mia, maupo anu gagi andio nahi kupeinongako kulaloo pedandiato, butu hangano koa montulungi mia".

Menyadari pantangan yang telah diwasiatkan oleh kedua orang tuanya, buaya baik itu sangat sedih. Air matanya mengalir dan berkata pada orang tuanya, “Saatnya telah tiba, saya meninggalkan bapak dan ibu. Saya telah melanggar pantangan. Akan tetapi, saya tidak sengaja, darah anak itu meresap ke dalam mulut saya saat melakukan pertolongan.”

Buaya moiko andia sumowe tumondao wingke laa komba olai teinso a mpoiangado mia mota'uno wela mpedoloa, I wawono rahado itu'aimo ilako mate. Mansano mate, ana buaya andio koroino gagi watu tinadeno, watu andio kana buaya, onaemo kai nineako Buaya Batu.

Buaya baik itu dibelai oleh kedua orang tuanya sebelum meluncur ke air. Sebelum pergi buaya baik berpamitan kepada kedua orang tuanya dan semua orang yang selalu mandi dan mencuci di sungai. Perpisahan yang mengharukan, lambaian tangan diiringi deraian air mata. Buaya baik ini berenang ke arah hulu yang tidak jauh dari tempat permandian kedua orang tuanya. Kemudian, buaya baik itu mati dan berubah menjadi Buaya Batu.

Watu Buaya ndio,saaba kinita ba tempono mokula oleo, tengkita hangano benta uwoi Laa.

Jika musim kemarau buaya batu itu tampak di permukaan air.

Neeno poiangan ndio “Limbue Mpaku” umpeda rumuku ranta kana ndio andio watu buaya kongkono anu mantandeno asaetu 100 metere.

Tempat itu disebut “Limbue Mpaku”. Letaknya dekat air terjun yang tingginya mencapai 100 meter.